



SERANGAN TERORISME INTERNASIONAL DI PARIS

Poltak Partogi Nainggolan*)

Abstrak

Rangkaian aksi terorisme internasional atas Paris, yang telah diklaim ISIS/IS, terjadi kembali, tidak lama berselang setelah serangan atas Turki dan Rusia. Serangan yang tidak dapat dicegah intelijen Perancis tidak hanya menimbulkan kekuatiran di Perancis, namun Eropa lebih luas. Kebijakan Perancis di Timur-Tengah, khususnya Suriah, yang dinilai menjadi pemicu serangan, tidak menyurutkan keputusan pemerintahan Hollande, dan koalisi Barat, dan Rusia untuk segera menghancurkan ISIS/IS di basis tempurnya dan di mancanegara. Indonesia yang sangat pluralis dan tidak lepas dari kepentingan Barat, harus dapat mengantisipasi serangan serupa, jika ingin dapat mencegahnya agar tidak menjadi korban berikutnya pengikut ISIS/IS.

Pendahuluan

Gelombang baru serangan terorisme terhadap Perancis muncul pada Jumat, 13 Nopember 2015, setelah lewat pukul 21.00. Serangan yang diklaim sebagai aksi terorganisasi kelompok ISIS/IS, yang berupaya mendirikan Negara Islam di Suriah dan meliputi wilayah *levant*, Irak, dilancarkan secara simultan terhadap tempat-tempat publik, seperti paling sedikit 2 stadion sepak bola, 4 restoran atau cafe, dan tempat konser musik, pada saat orang tengah menikmati makanan, ramai berkumpul, dan melihat pertunjukan dan pertandingan olah raga, pada Jumat malam, menjelang akhir pekan, yang padat dengan penduduk Kota Paris yang tengah bersantai. Itulah sebabnya, serangan teroris internasional ini dikatakan telah menargetkan “penduduk Kota Paris

yang sangat mencintai kehidupan” (Higgins, *International New York Times*, 16 November 2015).

Hanya kurang 1 bulan, ISIS/IS telah melancarkan 4 aksi terorisme di 4 negara, dengan korban sekitar 500 jiwa kalangan sipil *non-combatant*. Setelah serangan dengan 2 bom kembar pada 10 Oktober 2015 di Ankara Turki yang menewaskan 112 orang, ISIS/IS, pada 31 Oktober 2015 menanam bom di pesawat metrojet Airbus A-321 Rusia, yang meledak di langit Gurun Sinai, Mesir, yang menewaskan seluruh 224 turis Rusia. Kemudian, pada 11 Nopember 2015, dua hari sebelum Tragedi Paris, bom bunuh diri di Beirut Selatan, Lebanon, di kawasan hunian Syiah, telah menewaskan 43 orang (*Media Indonesia*, 18 Nopember 2015).

*) *Research professor* pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: pptogin@yahoo.com.



Adapun rangkaian serangan terorisme atas Paris dilakukan dengan serangan bersenjata membabi-butu, juga lewat penyanderaan, dan paling sedikit 5 aksi bom bunuh diri, atau aksi kombinasi keduanya. Korbannya di setiap tempat bervariasi jumlahnya, termasuk para pelaku bom bunuh diri dan teroris yang berhasil ditembak mati pasukan anti-teroris dan polisi Perancis. Di kafe Bonne Biere terdapat 5 orang tewas setelah para pelaku menyerang restoran lain. Di restoran Le Petit Cambodge dan Le Carillon puluhan orang tertembak mati, setelah teroris melepaskan tembakan dari sebuah mobil. Di *Bataclan Concert Hall* pelaku sempat menyandera 1.000 orang sebelum kemudian menembaki mereka, dengan korban 89 terbunuh di tempat (Higgins, *International New York Times*, 16 November 2015). Presiden Hollande sedang menonton pertandingan sepakbola Perancis-Jerman di stadion itu ketika serangan terjadi, sehingga kemudian segera diamankan. Total korban sampai analisis ini dibuat, 130 tewas dan 352 luka, dan 99 orang dalam kondisi kritis, dengan identitas lebih dari 10 asal negara.

Motif, Pelaku, dan Respons

Keterlibatan Perancis yang semakin agresif belakangan di Suriah dan Irak, dalam memerangi ISIS/IS menjadi pemicu serangan teroris. Pada 8 dan 10 November 2015, Perancis telah melakukan serangan atas instalasi minyak di Suriah yang dikontrol ISIS/IS. Juga, pada 19 September dan 24 Oktober 2014, Perancis melakukan serangan pertama secara langsung dan bersama koalisi Barat ke target ISIS/IS di Irak.

Sebuah klaim menyatakan bertanggung jawab muncul di pesan yang disampaikan pihak yang menyatakan dirinya sebagai ISIS/IS lewat aplikasi yang disambungkan lewat *Twitter*. Diketahui, para pelaku menggunakan konsol *PlayStation* (PS) 4 untuk berkomunikasi, yang sulit dipantau dan dilacak ketimbang *WhatsApp*. (*Forbes*, 14 November 2015). IS sendiri menyebut aksi serangan mereka di Perancis sebagai “serangan badai pertama mereka” (Callimachi, *International New York Times*, 16 November 2015).

Merespons serangan teroris di Paris, Pemerintah Perancis mengerahkan 115 ribu polisi dan jumlah tentara digandakan

untuk mengantisipasi serangan mendadak berikutnya. Serangan menurut PM Francois Hollande dan intelijen Perancis telah direncanakan sejak lama dan terorganisasi baik oleh aktor ISIS/IS dari luar Perancis, dengan bantuan kalangan dalam, para pendukung atau simpatisan, yang tiba kembali dari berjihad di Suriah. Sedangkan sumber AS menyatakan tidak ada bukti serangan dirancang dari luar.

Omar Ismail Mostefai berasal dari Courcouronnes, 25 Km arah selatan Paris, terungkap sebagai salah satu dari 7 pelaku serangan. Ia diinformasikan telah mengalami proses radikalisis pada tahun 2010, tetapi tidak muncul dalam penyelidikan. Nama lain, yaitu Brahim Abdeslam, yang melakukan aksi bom bunuh diri di cafe di Paris, dan juga adiknya Salah Abdeslam, yang buron, adalah tersangka baru, bagian dari jaringan Molenbeek. Telah teridentifikasi, 3 dari pelaku serangan adalah warga negara Perancis. Sementara, Abdelhamid Abaaoud, kelahiran Molenbeek, Brussels, Belgia, yang dikenal reputasinya dalam jihad di Suriah, dan dijatuhi hukuman *in absentia* 20 tahun penjara oleh pengadilan Brussels, telah dinyatakan sebagai dalang serangan Paris.

Serangan diperkirakan dilakukan 3 tim berbeda. Seperti dalam kasus Charlie-Hebdo dan 9/11, mobil dan senjata pelaku serangan terkait dengan Molenbeek, yang belakangan menjadi pusat aktifitas para *ihadists* di Eropa, dan juga Jerman. Rusia mengungkapkan, dana operasional para pelaku serangan berasal dari bisnis ilegal minyak dari kilang-kilang yang dikontrolnya, dari perang di Suriah dan Irak. Dana operasional juga mengalir dari individu asal 40 negara, termasuk dari negara anggota G-20 (*CNN Indonesia*, 18 Nopember).

Pemerintah Hollande merespons dengan amat reaktif rangkaian serangan terorisme di Paris seperti dibuktikan dengan pernyataannya yang akan menghancurkan ISIS/IS. Serangan ini baginya merupakan aksi perang terhadap Perancis, sehingga, ia memperpanjang kondisi darurat di Perancis, dengan merevisi konstitusi. Ia segera melancarkan operasi anti-teror di dalam negeri dan memerintahkan AU Perancis menggelar pemboman intensif atas basis-basis ISIS/IS di Suriah dari kapal induk *Charles de Gaulle*.

Serangan baru di Paris memperlihatkan perubahan strategi perang ISIS/IS dari menghadapi Barat di medan tempur Suriah ke cara menciptakan arena-arena perang baru di negeri mereka masing-masing. Di sisi lain, ia juga menggambarkan lemahnya intelijen Perancis dan kerjasama intelijen di Eropa dalam meresponsnya. Sekalipun sudah ada peringatan dini dari Turki dan Israel mengenai jaringan dan aktifitas para pelaku, absennya respons cepat tanggap dari Perancis memperkuat kelemahan ini. Perancis dapat belajar dari Pemerintah AS setelah terbentuknya Kementerian *Homeland Security* pasca-serangan 9/11. Kecuali dalam mengantisipasi aksi dari dalam, AS dapat mencegah aksi secara efektif ancaman serangan dari luar.

Reaksi Internasional

Sikap simpati dan empati, serta solidaritas, terhadap pemerintah dan rakyat Perancis yang menjadi korban diperlihatkan para pemimpin Barat, terutama PM Inggris David Cameron, Presiden Barack Obama, dan Kanselir Angela Merkel. Bagi mereka, serangan Paris merupakan serangan bagi seluruh umat manusia dan nilai-nilai universal. Mereka mengungkapkan berada dalam satu barisan dengan pemerintah dan rakyat Perancis dalam menghadapi aksi-aksi terorisme ISIS/IS yang semakin brutal dan juga siap dalam aksi membantu dengan kebijakan lebih tegas untuk menghancurkannya. Para pemimpin G-20 secara langsung telah menyampaikan ungkapan duka dan simpati mereka yang mendalam kepada pemerintah dan rakyat Perancis.

UE ikut membantu dengan *sharing* data intelijen imigran pelintas batas dan aktifitas mereka. Belgia, yang belakangan menjadi sarang pelaku teror, segera menggelar operasi anti-teroris di pusat-pusat kota dan keramaian, setelah mendapat ancaman serius. Pasukan koalisi sekutu pimpinan AS pun melancarkan serangan udara, dengan banyak target dalam sekali gempuran. Serangan Paris telah membuat Perancis dan AS bersikap lebih keras dalam menangani ISIS/IS. Dalam satu kali serangan, koalisi telah menghancurkan 116 truk pengangkut bahan bakar dan tangki minyak yang dijual secara ilegal oleh ISIS/IS. Presiden Obama menjelaskan, strategi

AS melawan ISIS/IS tidak untuk merebut teritorial, dengan gelar pasukan secara masif, karena risikonya akan kompleks dan tinggi seperti di Afghanistan dan Irak. Sedangkan Rusia menembakkan rudal-rudal jelajah jarak jauh dari kapal perangnya di Kaspia, 1.500 km dari Suriah, ke sasaran-sasaran ISIS/IS di Kota Raqqa, Suriah, yang dijadikan 'ibukota *de facto*' ISIS/IS.

Serangan Paris ini, seperti halnya Tragedi 9/11, telah membangunkan para pemimpin Barat dari respons yang lembek selama ini terhadap ancaman terorisme internasional ISIS/IS kepada kesadaran baru meningkatnya ancaman yang nyata atas keamanan mereka. Sementara, Paus Fransiskus menegaskan kembali penilaiannya yang semula dinilai berlebihan, yakni dunia perlu mewaspadaai telah munculnya Perang Dunia III yang bersifat nontradisional.

Reaksi Barat, terutama Eropa, segera berdampak pada kebijakan mereka dalam menangani kasus pengungsi, yang semula telah menjadi ramah menjadi ketat kembali, termasuk dengan penutupan kembali pintu-pintu perbatasan. Alasan ini diperkuat dengan ditemukannya paspor Suriah dan catatan perjalanan para pelaku. Pasca-serangan, Pemerintah Hollande lebih mendorong dilakukannya *intelligence sharing* lebih luas dan intensif, untuk menutupi kelemahan intelijennya. Selain serangan atas Paris, ISIS/IS telah merencanakan serangan siber mematikan atas Inggris, dengan target awal menghancurkan jaringan komunikasi dan infrastruktur. Sedangkan negara barat lainnya, semakin waspada dengan kemungkinan masing-masing menjadi target berikutnya, setelah serangan terorisme internasional ISIS/IS atas Inggris, Spanyol, Turki, Rusia, dan Perancis.

Sikap Indonesia

Setibanya di Ankara, Turki dalam rangkaian mengikuti KTT G-20, Presiden Joko Widodo menyatakan kecaman keras atas kejadian tersebut. Baginya, tidak ada satu alasan pun yang dapat menjustifikasi aksi-aksi terorisme terhadap Perancis, dan masyarakatnya tersebut. Untuk itu, ia menyerukan kerja sama yang lebih kuat dalam melawan terorisme internasional. Sementara, Wapres Yusuf Kalla mengingatkan, walaupun potensi

serangan serupa lebih kecil peluangnya terjadi di Indonesia, namun ia mengingatkan Polri dan TNI bersiaga mengantisipasinya. MUI juga langsung mengeluarkan kecaman atas tindakan yang tidak dapat dibenarkan dari perspektif Islam sekalipun itu, sambil mengingatkan berbagai faktor penyebab dan pemicunya di dunia internasional.

Sidney Jones, menilai pengikut ISIS di Indonesia belum memiliki kapabilitas seperti di Perancis dan Timur-Tengah. Tetapi, ini bukan berarti mereka yang kembali dari jihad di Timur-tengah, terutama Irak dan Suriah, tidak berisiko menyebarkan aktifitas mereka. Dengan ditemukannya pejabat di daerah (Batam) ditengarai terlibat dalam kegiatan ISIS di Timur-Tengah bersama keluarganya, ini mengindikasikan, ISIS/IS dapat mencari pengikut dan simpatisan di kalangan terdidik dan kelas menengah. Jadi, ancaman penyebaran ideologi ISIS/IS dan kegiatan radikalnya tidak lagi hanya datang dari kalangan kelas bawah.

Debat di kalangan pengguna media sosial di Indonesia soal perlu tidaknya menunjukkan rasa simpati kepada negara dan rakyat Perancis pascaserangan teroris internasional ybl, juga menunjukkan pengaruh ISIS/IS telah meluas. Itulah sebabnya aksi-aksi radikal ISIS/IS seperti dapat ditoleransi oleh sebagian kalangan di masyarakat, dan kurang disadari dampak destruktifnya bagi rakyat Indonesia yang sangat pluralis. Wajar saja, jika muncul pendapat, *home-grown state terrorist* yang sering mengatasnamakan Islam adalah kelompok yang paling berbahaya di Indonesia (*The Jakarta Post*, 16 November 2015). Dalam kondisi begini, ancaman aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia bukan saja terhadap institusi dan tempat kegiatan orang asing, namun juga kalangan minoritas, termasuk minoritas Muslim, yang berbeda pandangan teologisnya.

Penutup

Parlemen nasional, DPR RI, sebagai pengawas kinerja pemerintah telah memberikan perhatian terhadap masalah ini. Komisi I yang membidangi masalah luar negeri, informasi, dan pertahanan-keamanan terus memantau ancaman terorisme internasional dalam raker-rakernya bersama mitra kerja dari BIN, TNI-Polri, BNPT, dan para ahli. Sementara, Ketua DPR

dalam pembukaan Rapat Paripurna pada 16 Nopember 2015 turut mengecam serangan terorisme internasional di Paris tersebut.

Komisi I perlu mengintensifkan raker dengan mitra kerjanya untuk mengidentifikasi perkembangan aktifitas pengikut dan simpatisan ISIS/IS di luar negeri dan tanah air. Komisi pertahanan-keamanan, terutama sub-komisi intelijennya, ini perlu mendorong pemerintah meningkatkan kerjasama dan koordinasinya dengan intelijen negara lain, di tingkat kawasan dan global. Sementara, ke dalam, kerja intelijen nasional perlu diperbaiki agar tidak kecolongan seperti di Perancis. Selanjutnya, aktifitas intelijen daerah perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Namun demikian, pendekatan keamanan mereka tidak perlu mematikan kebebasan sipil. Di sisi lain, pemerintah harus meredam penyebaran ideologi ISIS/IS dengan pendidikan politik yang benar dan pencerahan dari kaum ulama yang bijak. Berbagai upaya ini tidak mudah dijalankan dan diraih hasilnya, karena kemiskinan masih merupakan masalah utama di Indonesia, dan perkembangan teknologi dan globalisasi telah memungkinkan para teroris internasional terus berhubungan dan melancarkan operasi baru.

Referensi

- Alhadar, Smith. "Saatnya Melumat Islamic State (IS)," *Media Indonesia*, 18 Nopember 2015: 6.
- Callimachi, Rukmini. "Islamic State calls France action 'first of the storm,'" *International New York Times*, November 16, 2015: 7.
- Fedina S. Sudaryani. "High alert for copycat attacks," *Jakarta Post*, November 16, 2015: 1.
- Higgins, Andrew and Milan Schreuer. "France confronts 'a hit at the soul: Attack aimed at Parisians' love of life,'" *International New York Times*, November 16, 2015: 1.
- "Indonesia Kecam Terorisme Paris," *Kompas*, 15 Nopember 2015: 4.
- Schmitt, Eric and David D. Kirkpatrick, "ISIS strategy shifts to take terror abroad," *International New York Times*, November 16, 2105: 1.
- Samosir, Hanna Azarya. "Putin: ISIS Dapat Dana dari 40 Negara, Termasuk Anggota G-20," *CNN Indonesia*, 18 Nopember 2015.